

**KOMUNIKASI POLITIK
DR CONNIE RAHAKUNDINI BAKRIE, M.SI
TENTANG TENTANG KONFLIK RUSIA-UKRAINA**

(Analisis Wacana Kritis Pada Media Youtube Helmy Yahya Bicara)

Oleh

Salomon A.M. Babys S.IP., M.Si,
Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

Galuh Sukmaranti S.I.Kom.,M.Si,
Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

ABSTRAK

Konflik Rusia–Ukraina ada salah satu fakta riil terkait kondisi konfliktual dalam dunia saat ini. kondisi ini memicu isu terkait kemungkinan terjadinya resesi global dan perang dunia ketiga. Terdapat banyak wacana yang muncul pada media baru khususnya youtube membahas seputar isu ini. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si pada chanel Youtube Helmi Yahya Bicara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK). Objek penelitian ini adalah wacana yang disampaikan oleh Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si., pada media Youtube Helmy Yahya Bicara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa wacana yang tersampaikan oleh Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si berkaitan dengan invasi terbatas Rusia ke Ukraina. Pertama bahwa invasi Rusia ke Ukraina dilatarbelangi oleh beberapa motif diantaranya pertama merupakan peneguran sekaligus pembelajaran kepada Ukraina, Amerika dan NATO agar tidak arogan dan sewenang-wenang, kedua merupakan sikap uji coba teori menghadapi mengancam Amerika dan NATO, sekaligus mempertahankan Ukraina menjadi wilayah netral atau pro Rusia, dan ketiga merupakan manufer Putin dalam menjaga stabilitas kawasan dan keseimbangan dunia guna mempertahankan porarisasi dunia dalam system bipolar. Dr. Connie juga berwana mengenai pentingnya Indonesia belajar dari konflik Rusia-Ukraina, Indonesia perlu membuat manufer politik internasional yang brilian seperti Sukarno dalam menjaga stabilitas global, dan pentingnya Indonesia berkontribusi pada pembentukan regional equilibrium. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa wacana Dr. Connie merepresentasikan dirinya sebagai seorang akademisi yang realis dan sangat nasionalis peduli terhadap bangsa Indonesia dan menginginkan Indonesia memainkan peran lebih strategis dalam menjamin stabilitas dunia yang adil dan damai berdasarkan prinsip kemerdekaan dan ideologi Pancasila.

Kata kunci: Komunikasi politik, Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si., Rusia-Ukraina, analisis wacana kritis, Youtube.

Latar belakang

Perang adalah klimaks dari sebuah konflik. Perang bukanlah sesuatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan pilihan rasional dari tiap pihak yang berkonflik, walau demikian terdapat sisi negative yang dominan dari peperangan, disinilah perang di identikan sebagai hal destruktif penuh dengan kehancuran, kemiskinan dan kondisi ketakberdaya dari tiap masyarakat yang mengalami peperangan. Ketika dua atau lebih negara terlibat dalam perang, sesungguhnya kondisi negatif dan destruktif tidak hanya terjadi pada negara yang diperangi, tetapi tentu memberikan kerugian dan kehancuran pula pada negara aggressor atau Negara yang menginisiasi perang terlebih dahulu, sehingga dianalogi “menang jadi abu, kalah jadi arang”

Berangkat dari latarbelakang ini, perang sesungguhnya merupakan suatu hal yang selalu tidak diinginkan oleh masyarakat moderen, lantas mengapa Rusia dan Ukraina sebagai negara moderen dan bahkan sebagai negara maju memilih untuk berkonflik? Kondisi memanas hingga invasi Rusia-Ukraina saat ini, menjadi hal menarik dan penting untuk dikaji secara ilmiah, guna membongkar motif ideologis dibalik pilihan ini. Beberapa wacana melalui siaran televise, maupun pada media *youtube* telah membahas hal ini dengan menjabarkan bahwa perang Rusia-Ukraina disebabkan oleh berbagai factor seperti; akibat pilihan Ukraina untuk menjadi anggota NATO, juga terdapat pandangan bahwa konflik ini lebih disebabkan sebagai akibat kepentingan kapitalis global, tetapi terdapat pula pandangan bahwa konflik Rusia Ukraina sebagai dampak dari kepentingan ekonomi dan militer bahkan akibat dari sikap arogansi Rusia terhadap Ukraina semata.

Mengacu dari wacana yang berkembang di masyarakat terkait perang Rusia-Ukraina saat ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara kritis seputar ulasan terkait kondisi ini. Alasan ketertarikan penulis diantaranya pertama; karena perang Rusia VS Ukraina adalah peristiwa bersejarah untuk kedua belah pihak pasca keduanya terlibat sebagai sekutu bersama dalam perang dunia ke-2, kedua terdapat banyak sekali media massa baik media masa elektronik, media massa cetak maupun media massa digital dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan dan penggiringan isu ini, keempat akibat banyaknya wacana adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia dan bahkan dunia internasional seputar isu ini, kelima; keinginan penulis berupaya untuk mendalami lebih dalam makna dibalik wacana yang disampaikan.

Salah satu media yang dimanfaatkan untuk berwacana seputar konflik Rusia-Ukraina adalah melalui media baru youtube. Sebagaimana yang diketahui kalayak, youtube adalah salah satu media massa digital yang termasuk dalam media baru yang sangat menginspirasi masyarakat

dunia dengan konten-konten yang menarik dan ilmiah. Chanel Youtube Helmi Yahya bicara adalah salah satu media massa digital yang sangat serius membahas terkait isu konflik Rusia-Ukraina, dan terdapat beberapa kali konten youtube Helmy Yahya bicara mengangkat isu Rusia-Ukraina. Dari sekian banyak konten yang dikeluarkan seputar isu konflik Rusia-Ukraina, terdapat konten yang menurut penulis paling menarik untuk dikaji secara kritis yaitu youtube dialog Helmy Yahya dengan Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si. (Selanjutnya di tulis Dr. Connie). Konten Youtube Helmi Yahya bicara ini menurut penulis menarik untuk dikaji secara khusus karena bagi penulis konten ini merepresentasi pakar strategi dan militer yakni Dr. Connie yang adalah dari kaum Wanita. Sebagai catatan bahwa wacana yang akan di analisis ini di upload pada tanggal 1 Maret Bulan tahun 2022 dan berhasil mendapat 3,038,934 views. Konten ini di ambil 26- 06- 2022 pk1.08;42). Judul video youtube nya adalah “Invasi Rusia-Ukraina akankah menyulut PD-III? Channel Youtube “Helmy Yahya bicara” ini berdurasi kirakira 41;50 detik, dengan pembicara tunggal Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si (selanjutnya disebut Dr. Connie).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dan kemanfaatan utama adalah untuk pengembangan. Dalam buku Metode penelitian, Prof. Dr. Sugiono (2016;3) mengartikan studi pengembangan berarti terfokus pada memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Terdapat beberapa tujuan pengembangan dari penelitian yang menjadi konsen peneliti yakni untuk pendalaman isi terkait ideologi yang melandasi atau mendasari wacana Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si., serta untuk pendalam formal mengenai makna tersirat dari setiap wacana yang dijabarkan khususnya berkaitan dengan solusi yang ditawarkan kepada bangsa dan Negara Indonesia dalam upaya menyelesaikan konflik Rusia- Ukraina sesuai dengan harapan.

Penelitian Sebelumnya

1. Analisis wacana kritis program mata najwa “balada Perda” di Metro TV. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, yang sering disebut juga dengan nama analisis wacana kognisi sosial. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa pada acara “Balada Perda,” Najwa sihab membangun wacana yang terbagi pada tiga substansi pertama bahwa Perda melayani kepentingan pemerintah, kedua bahwa perda mengintervensi privasi masyarakat dan ketiga bahwa perda mendiskriminasi kelompok

tertentu. berangkat dari wacana itu, Chirsto Rico lado dengan menggunakan perpaduan teknis analisis teks, kognisi sosial dan konteks ala Teun Van Dijk berkesimpulan bahwa pandangan Najwa meneguhkan pandangan bahwa otonomi daerah banyak menciptakan pro kontra terkait perda di masyarakat sehingga wacana yang diangkat Najwa Sihab bertujuan untuk pertama; memberikan pemahaman kepada khalayak terkait pentingnya peran masyarakat luas dalam membereskan persoalan Perda, kemudian wacana ini dikembangkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi produser metro.

2. Wacana perlawanan persebaya 1927 terhadap PSSI: analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan dan praktek sosial yang mempengaruhi latarbelakang menggunakan kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Penelitian ini menggunakan teori analisis kritis wacana Norman Fairclough yang menekankan pada tiga dimensi analisis wacana yakni dimensi teks, dimensi praktek diskursus/*discourse practice* dan dimensi praktek sosial budaya/*Socio cultural practice*. Norman Fairclough sendiri melihat wacana (baik tuturan maupun tulisan (bahasa)), sebagai bentuk praktek sosial yang bisa melahirkan efek ideologis, bisa memproduksi hubungan hubungan kekuasaan yang tidak berimbang, dan diskriminatif. Kesimpulannya dari penelitian ini menyatakan bahwa dari tiga wacana teks yang tersampaikan oleh organisasi persebaya menunjukkan perlawanan persebaya yang khas dari latarbelakang budaya, politik dan sosial yang dibungkus oleh kepentingan pragmatis mendapatkan hak mereka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti berupaya mencari literatur berupa opini, pandangan, persepsi dari tokoh masyarakat, atau pengamat politik yang kredible dalam memberikan pandangan atau wacana terbuka melalui media baru (*Youtube*) terkait isu yang berkembang. Berkaitan dengan maksud di atas, maka penulis memilih untuk meneliti pembahasan oleh Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si. yang dimuat dalam youtube Helmi Yahya bicara. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian yang berbasis analisis wacana. Kepentingan dari kajian wacana atau *discourse analysis* biasanya meliputi beberapa tujuan di antaranya; pertama mengungkapkan kaidah kebahasaan yang

mengonstruksi wacana, kedua melihat bagaimana memproduksi wacana, ketiga untuk memahami wacana, dan keempat melambangi suatu hal dalam wacana.

Pada kompasiana.com dijelaskan bahwa analisis wacana, diperkenalkan pertama kali oleh Zellig S.Harris pada tahun 1952. Harris adalah seorang ilmuwan kelahiran Rusia yang mendasari analisis wacana dengan penekanan meliputi berbagai segi baik dari segi morfologi, sintaksis, dan kalimat. Kemudian muncul analisis wacana oleh Brown dan Yule dan analisis wacana oleh Van Dijk yang menekankan pada bahasa yang digunakan, serta kecocokan wacana pada elemen konteks yang mempengaruhi seseorang berwacana. Pada Analisis wacana sesungguhnya dikenal dua paradigma yakni paradigma analisis wacana kritis, dan paradigma analisis wacana inklusif-eksklusif.

Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma analisis wacana kritis. Pada umumnya analisis wacana kritis (AWK), mempertimbangkan hal ihwal konteks dari suatu wacana, dihubungkan pula dengan tindakan. Aspek yang dipelajari dari AWK adalah aspek bahasa ideologi dari suatu wacana, sedangkan Tujuan dari AWK adalah untuk mengkaji, mengenai dari konteks apa wacana itu dimunculkan, dan untuk konteks apa wacana itu di buat. Menurut Van Dijk, Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto (2001;8-14) terdapat lima (5) karakteristik penting dari analisis wacana kritis yaitu; pertama; tindakan (bahwa wacana dipahami sebagai tindakan mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga bereaksi, termasuk sesuatu yang dipraktikkan secara sadar, dan terkontrol) , kedua; konteks (bahwa konteks adalah situasi, latar, kondisi, dan peristiwa), ketiga; historis (menekankan pentingnya menempatkan wacana pada konteks historis tertentu), keempat kekuatan (analisis wacana memperhatikan elemen kekuasaan) dan kelima; ideologi (analisis wacana harus melihat konteks ideologi).

Terkait dengan analisis wacana kritis sesungguhnya analisis wacana kritis ini dilakukan dengan tujuan untuk membuka selubung yang dipakai dari wacana yang terekspresikan. dijabarkan oleh Rusdhianti Wuryaningrum (124-125) bahwa makna kritis dalam studi wacana kritis sebenarnya mengacu pada konten, pesan dan substansinya. Dikatakan lebih lanjut oleh Rusdhianti bahwa menurut Crystal, makna kritis dalam analisis wacana kritis tidak bisa terlepas dari teori linguistic kritis, dan lingistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap-relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks lisan dan tulisan.

Menurut Johnstone dalam Kompasiana.com (29/06/2022 pkl. 19.30 WIB). paradigm kritis dalam analisis wacana dilahirkan dari sebuah pandangan awal yang meragukan keseimbangan dari sebuah wacana dan memandang akan sesuatu system berwacana yang tidak seimbang, karena mengandung dominasi, eksploitasi, pengorbanan, penindasan, dan kekuasaan, oleh karena itu analisis wacana atau *discourse analysis* adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata tetapi lebih dari itu. (Pawito. 2007; 170).

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistic kritis M.A.K. Halliday. Teori ini menekankan pada suatu bentuk analisis dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Paradigma ini berdasar pada asumsi Halliday bahwa linguistic pada hakekatnya adalah bentuk tindakan dan secara spesifik sebagai sebuah tindak politis (Anang Santoso 2008;15). Halliday dalam Anang Satoro (2008;2) menekankan bahwa bahasa adalah produk proses sosial, demikian juga tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial sehingga bahasa selalu berhubungan dengan aspek-aspek sosial, oleh karena itu makna akan selalu bersifat ganda dengan dua implikasi yakni pertama wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk menyanggah dan mempersuasif. Kedua wacana dipahami sebagai suatu yang diekspresikan secara sadar, dan terkontrol.

Dalam paradigma kritis, setiap wacana yang muncul (baik dalam bentuk teks, percakapan, dll), tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan, oleh karena itu setiap analisis wacana selalu dikaitkan dengan dimensi-dimensi kuasa yang ada sehingga tugas analisis adalah mengkritisi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks-teks bahasa itu. Lebih lanjut dikatakan Halliday bahwa wacana tidak hanya mengandung unsur kekuasaan, tetapi juga merupakan praktek ideologi, dalam hal ini, maka dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu, oleh karena itu analisis wacana kritis bermaksud pula untuk membedakan ideologi yang ada dalam wacana tersebut. Pada konteks ini menurut Anang Santoso (2008; hal. 12), terdapat dua catatan penting berkenaan dengan konteks ideologi dalam sebuah wacana. Pertama, ideologi yang secara inheren bersifat sosial, dan kedua ideologi secara internal sebagai

Komunikasi Politik

Komunikasi politik secara umum dapat digeneralisasi adalah suatu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dalam rangka kegiatan politik, ataupun suatu bentuk komunikasi yang kaya akan pesan-pesan politik atau sebuah sikap atau kegiatan yang dapat membentuk atau merekonstruksi perilaku politik. Maswadi Rauf dalam Dr. Thomas Tokan Pureklolon (2016 ; 3) menjabarkan komunikasi politik dapat dilihat dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan komunikasi politik sebagai aktifitas ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh actor-aktor politik kepada pihak lain secara empiris dalam kehidupan sosial, sedangkan komunikasi politik sebagai aktifitas ilmiah merupakan komunikasi politik dalam system politik.

Seturut perkembangan tersebut komunikasi politik dilakukan dengan dilandasi beberapa tujuan yakni fungsi pendidikan politik fungsi mempertemukan kepentingan dan fungsi seleksi kepemimpinan. Hal ini kemudian disederhanakan oleh Almond dan Coleman (terbagi dalam tiga fungsi yakni diantaranya sebagai bentuk sosialisasi politik/*Political socialization* dan *recruitment*, fungsi pertemuan kepentingan/*interest articulation/ interest aggregation* dan fungsi komunikasi politik. (Syarifuddin.2015;50).

Terdapat beragam actor komunikasi politik yang dapat di klasifikasikan dalam 3 varian actor yakni pertama; kelompok penekan, kedua; kelompok kepentingan, dan ketiga partai politik.(2016 ; 6-7). Actor politik dalam menyampaikan pesan politik membutuhkan media. Media komunikasi actor politik sangat banyak dan dalam waktu yang terus berkembang perubahan terjadi dengan kemunculan media baru.

Media Baru Sebagai Wadah Berwacana Kepada Khalayak

Seiring perkembangan zaman, revolusi teknologi komunikasi dan informasi melahirkan media teknologi digital yang memulai era baru yang disebut dengan era digital. Keuntungan praktis dari era revolusi ini adalah terjadinya proses digitalisasi pada hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Tujuan dari proses digitalisasi adalah guna memberikan kemudahan pada setiap orang dalam mendapatkan atau mengakses segala hal yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhannya. Salah satu bentuk kemanfaatan media digital oleh kalangan akademisi adalah berwacana terkait isu tertentu.melalui platform media baru sebagai wadah berbagi pengetahuan, bertukarpikir atau berwacana kepada khalayak.

Denis McQuail dalam bukunya berjudul “teori komunikasi massa” mendefinisikan media baru sebagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang berbeda dengan dengan teknologi informasi sebelumnya karena merupakan media komunikasi yang berbasis digital dengan jangkauan yang luas dan dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi (Mc Quail. 2011 :148). Media baru sendiri jika dijabarkan menurut Mc Quil dapat dibedakan berdasarkan beberapa ciri baik dilihat dari jenis, penggunaan, konteks, dan kategorinya yaitu :Pertama; Media komunikasi interpersonal. Kedua; Media permainan interaktif. Ketiga; Media pencarian informasi. Keempat; Media partisipatif kolektif. Kelima; media penyiaran yang dapat mempermudah penggunaannya untuk mengunduh suatu konten, misalnya seperti konten film, lagu dll.

Youtube adalah salah satu platform media sosial berbentuk media sharing yang berkembang di Indonesia, terdapat banyak sekali pengguna youtube di Indonesia. *Youtube* merupakan salah satu platform yang digunakan untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, dan pengalaman. Channel youtube Helmy yahya bicara adalah salah satu media youtube yang representative memberikan informasi dengan pembahasan yang cukup menarik dan mendalam dalam mengupas tuntas isu-isu terbaru dengan cerdas dan solutif sebagaimana konten youtube Helmy Yahya bicara yang menampilkan Dr. Connie Rahakundini Bakrie M.Si., dengan tema “Invasi Rusia-Ukraina akankah menyulut PD-III?”

Analisis Wacana Kritis Dr. Connie Rahakundini Bakrie Di Youtube Helmy Yahya Bicara



<https://www.youtube.com/watch?v=98DpHy3ozG0>

1. Berdasarkan wacana pada konten youtube Helmy Yahya bicara diperoleh data temuan Pertanyaan Dr.Connie bahwa invasi terbatas yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina adalah semata-mata sebuah pembelajaran terhadap Amerika dan NATO. Alasan pembelajaran

dimaksud adalah pertama mengingatkan Amerika bahwa dunia ini tidak boleh dijalankan (*run*) oleh satu orang atau satu kekuatan atau satu kelompok saja

Wacana ini menyatakan beberapa makna **pertama**; adalah sebuah pernyataan yang cukup berani menunjukkan karakteristik pribadi Dr. Connie yang percaya diri, tegas sebagaimana menjadi dasar kepribadian masyarakat berkebudayaan Sulawesi yang terkenal sebagai masyarakat pelaut yang pemberani, tetapi juga menunjukkan latarbelakang Dr Connie sendiri sebagai seorang akademisi, dan ilmuwan serta praktisi di bidang Ilmu politik strategi serta militer. **Kedua** Pernyataan tersebut menunjukkan ideologi nasionalisme yang kuat dari Dr. Connie, di dukung dengan pendekatan dan paradigma atau image realis yang dipegangnya sebagai seorang pendididk (dosen) dan praktisi ataupun pengamat bidang strategi pertahanan, dan militer. **Ketiga**; pernyataan itu merupakan statemen yang mengandung kritik terhadap kesewenang-wenangan Amerika dan NATO yang sering memposisikan diri mereka sebagai “polisi dunia” tetapi sering mengabaikan hak dan kewenangan dari bangsa-bangsa lain. Pernyataan ini secara tersirat menuduh Amerika dan NATO sebagai bagian dari kekuatan penjajah, hegemon, kolonialis dan bahkan imperialis, sehingga hal itu menunjukkan keberpihakan Dr. Connie pada perspektif Putin atau Rusia sebagai kekuatan dunia yang selama ini menjadi salah satu kekuatan penyeimbang dunia. **Keempat**; Pernyataan di atas jelas menunjukan bahwa Dr. Connie memiliki latarbelakang pemikiran ideologis yang kental akan nilai nasionalisme, anti penjajahan, anti monopoli, anti kolonialisme, dan dan imperialisme serta menjunjungtinggi kedaulatan bangsa-bangsa lain. **kelima** Pernyataan Dr. Connie ini juga menunjukan dirinya sebagai representasi masyarakat dan bangsa Indonesia yang secara politis dan ideologis anti terhadap praktek-praktek penjajahan maupun kolonialisme baru, hegemoni, dan imperialism baru, dan hal ini sangat bersinggungan dengan Rusia yang menjadi salah satu negara yang mempelopori revolusi buruh menentang kapitalisme yang terimplementasi dalam kolonialisme dan imperiaisme kapitalis.

2. Terkait alasan penyerangan, Dr. Connie juga mewacanakan bahwa invasi tersebut juga sebagai bentuk luapan kekesalan Rusia terhadap Ukraina. Rasa kekesalan Rusia terhadap

Ukraina itu sudah ada sejak tahun 2008, bermula sejak Rusia jatuh dan terbelah menjadi beberapa negara, dan ketika itu terdapat beberapa Negara yang diambil NATO atau memilih masuk ke NATO seperti Lituania dan Estonia. Pada momentum itu kata Dr. Connie Rusia membiarkan hal itu terjadi dengan alasan letak Estonia yang jauh dan mungkin ada alasan lainnya, namun ketika itu Rusia telah mengingatkan Ukraina agar jangan mengikuti praktek Lituania atau Estonia, tetapi pada kenyataannya tahun 2008 Ukraina dan Georgia diundang oleh NATO untuk masuk. Lebih lanjut menurut Dr. Connie, ketika itu juga, Rusia sudah memperingatkan Amerika Serikat agar harus hati-hati jika mau mengambil Ukraina, dan inilah yang menyebabkan posisi Ukraina adalah sebagai titik panas atau “hot spot,” bagi Rusia.

Wacana Dr. Connie di atas pada satu sisi merupakan konstruksi pemikiran kritis yang berpihak pada Rusia, dengan makna bahwa invasi Rusia kepada Ukraina dilatarbelakangi motif kekesalan terhadap sikap Ukraina yang ingkar janji atau mengkhianati kesepakatan awal.. Berdasar dari asumsi tersebut, maka wacana yang disampaikan oleh Dr. Connie menunjukkan kritik terhadap politik ingkarjanji yang sering menjadi pemicu peperangan di dunia. Politik ingkar janji Ukraina yang dimaksud salah satunya seperti pakta Gorbachev yang pernah di ungkap oleh Hedry Kissinger bahwa semua *buffer states* yang akan bebas dari USSR (Belarusia, Ukraina, Rumania dan Bulgaria) harus menjadi zona kosong senjata strategis/*buffer-ZONE* sehingga dengan kata lain tidak bisa menjadi bagian dari Negara NATO.

3. Dr. Connie menjelaskan alasan Rusia tidak ingin Ukraina di *take over* atau diambil alih oleh Amerika Serikat dan menjadi bagian dari Nato adalah karena faktor historis yang melatarbelakanginya, karena Ukraina dengan Rusia memiliki histori atau sejarah korelasi yang kuat satu sama lain mengingat eksistensi kedua negara sesungguhnya berawal dari kota Kiev, dan ketika Rusia dan Ukraina masih bersatu dalam USSR kota terbesar kedua setelah Moskow adalah Kiev, demikian terdapat pemimpin USSR yang berasal dari Kiev atau Ukraina saat ini.

Wacana Dr. Connie di atas adalah murni pengungkapan akan fakta atau realitas historis yang ada dibalik konflik Rusia-Ukraina, sehingga melalui argumentasi

tersebut, Dr. Connie bermaksud mempersuasif khalayak untuk bersikap lebih netral, realistis, empiris dalam menilai informasi seputar konflik Rusia Ukraina. Pembahasan mengenai latar belakang historis ini adalah konstruksi berpikir dari ideologi marxis yang sangat kuat dalam melihat perkembangan historis dari setiap makhluk hidup dan kehidupan yang tidak bisa terlepas dari latarbelakang historis itu sendiri, oleh karena itu, pandangan Dr Connie terkait latarbelakang historis di atas lahir dari pemikiran paradigma sejarah yang melekat pada sejarah tiap bangsa di dunia.

4. Pada kesempatan ini pula Dr. Connie mewacanakan bahwa ada peran Putin dalam invasi Rusia terhadap Ukraina, namun ia membantah adanya pandangan yang mendiskreditkan Putin dengan menuduh bahwa Putin adalah actor utama di balik konflik ini. Terhadap tuduhan ini, Dr. Connie mengelak secara non verbal terhadap tuduhan tersebut sebaliknya ia membela Putin dengan menyatakan bahwa ini bukan masalah putin semata, karena menurutnya persoalan ini juga dipengaruhi atau akibat dari factor internal Ukraina sendiri atau *intenal effers* Ukraina.

Sikap Dr. Connie yang langsung menyatakan bahwa konflik Rusia-Ukraina bukan semata persoalan putin menunjukkan sebuah sikap keberpihakan Dr Connie terhadap Putin pada satu sisi, tetapi pada sisi lain merupakan sebuah penilaian yang lahir dari rasa penghormatannya terhadap prinsip kedaulatan Rusia yang tidak bisa dipersalahkan oleh bangsa lain, karena berkaitan dengan *national interes-nya* sendiri.

Sikap Dr. Connie yang langsung menyatakan bahwa konflik Rusia-Ukraina bukan semata persoalan putin menunjukkan sebuah sikap keberpihakan Dr Connie terhadap Putin pada satu sisi, tetapi pada sisi lain merupakan sebuah penilaian yang lahir dari rasa penghormatannya terhadap prinsip kedaulatan Rusia yang tidak bisa dipersalahkan oleh bangsa lain, karena berkaitan dengan *national interes-nya* sendiri.

Terkait faktor internal Ukraina yang dimaksudkan, Dr. Connie menunjukkan fakta empiris terkait adanya pembelahan atau perpecahan yang terjadi dalam tubuh

masyarakat Ukraina yang luas tersebut. Pembelahan atau perpecaan yang dimaksud adalah masyarakat di belahan Ukraina Barat merasa lebih Ukraina dari pada Rusia, dan karenanya dia merasa lebih Eropa, dan akibatnya mereka lebih suka bergabung dengan Uni Eropa bahkan NATO, sebaliknya masyarakat di wilayah Timur Ukraina merasa lebih sebagai bagian dari Rusia, dan merasa menjadi bagian dari sejarah USSR atau Rusia.

Pernyataan Dr. Connie di atas merujuk pada pandangan rasional dan menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap historis Ukraina. Terkait pernyataan Dr. Connie bahwa pemicu terjadinya konflik terbuka di Ukraina salah satunya adalah persoalan internal, argumetasi ini sesungguhnya hal umum dan mungkin menjadi rahasia umum namun dengan pernyataan tersebut, Dr. Connie bermaksud menunjukkan bahwa hancur tidaknya sebuah bangsa bukan secara dominan dipengaruhi dari factor eksternal tetapi lebih pada factor internal, dan hal ini merupakan pengetahuan umum yang lahir dari teori geopolitik.

5. Terkait ada isu perang dunia ketiga, sejak awal Dr. Connie telah menyatakan bahwa hal itu tidak akan terjadi karena invasi ini hanya sekedar mengingatkan Amerika saja dan sifat dari invasi terbatas ini hanya bersifat demiliterisasi yakni hanya melumpuhkan basis-basis kantong kekuatan militer Ukraina

Keyakinan Dr. Connie bahwa perang dunia ketiga tidak mungkin terjadi, pada umumnya nampak semacam prediksi, namun terjabarkan bahwa yang disampaikan Dr. Connie dilandasi kesadaran dan pemahaman yang tinggi terhadap gerak-gerak material yang belum dilakukan, sedang dilakukan, maupun yang menjadi strategi yang akan dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia, sehingga pernyataan tersebut menunjukkan kualitas dan kemampuan Dr. Connie secara pribadi sebagai akademisi dalam menganalisis dan memprediksi kemungkinan terjadinya perang dunia, terbukti sampai dengan detik ini perang dunia ketiga itu belum benar-benar riil dan masih hanya sekedar perang ekonomi berupa embargo terhadap Rusia.

Berkaitan dengan mengapa Rusia memilih menggunakan invasi “terbatas” dan bukan perang total sesungguhnya sudah jelas dibahas oleh Dr. Connie bahwa pilihan Rusia menggunakan strategi invasi terbatas sesungguhnya adalah uji coba. Hal ini terbersit dalam pernyataan Dr. Connie bahwa Rusia melakukan invasi terbatas ini karena memang invasi ini hanya diperuntukan untuk memancing respon Amerika dan sekutunya sehingga jika Amerika dan NATO terlibat aktif, maka membenarkan persepsi Vladimir Vladimirovich Putin terhadap upaya Amerika dalam rangka menghancurkan Rusia melalui Ukraina, dan hal ini akan meruncing terjadinya perang dunia ke III, oleh karena itu jika prediksi Putin ini terjadi, maka Amerika masuk pada jeratan Rusia dan membawa dunia pada sebuah konflik global yang panjang, mengingat Rusia adalah salah satu *super power* dengan hak yang sama dengan Amerika.

Dr. Connie memperkuat argumentasinya bahwa tidak mungkin terjadi perang dunia ketiga karena dilatarbelakangi dengan pemahaman akan kemungkinan bahaya lebih besar bagi bangsa-bangsa Eropa atau bangsa-bangsa barat sendiri dan hal itu dipengaruhi oleh faktor saling ketergantungan atau interdependensi yang tinggi diantara bangsa Eropa Barat dengan Rusia maupun dengan Ukraina itu sendiri. Pernyataan ini rasional dalam perspektif liberalistik karena menurut Robert Jackson dan George Sorensen (2013;183-191) interdependensi sebagai kondisi ketergantungan timbal balik antara satu bangsa dengan bangsa lain dapat mengurangi konflik dan kekerasan antar negara. Konsep ini sebenarnya berkembang sebagai kerangka berpikir kaum liberalis yang berasumsi bahwa saling ketergantungan/interdependen dan saling terkoneksi di antara bangsa bangsa maupun antara bangsa dengan individu dan atau lembaga non Negara (NGO) dalam seluruh dimensi kehidupannya akan sangat mempengaruhi sikap sebuah Negara terhadap negara lain. ((Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi:1999;119).

6. Terdapat pernyataan Dr. Connie bahwa yang paling bahaya adalah jika bangsa Eropa Barat dan bahkan dunia internasional melakukan sanksi ekonomi berupa Embargo terhadap Rusia.

Wacana Dr. Connie ini, bagi penulis tidak merepresentatif kekawatiran individual Dr. Connie sendiri melainkan sangat sarat makna profokatif pada satu sisi dan pada sisi lain memberikan makna inspiratif. Makna Profokatifnya karena dengan pernyataan ini menunjukkan Dr. Connie berusaha menggiring opini khalayak pada sebuah upaya untuk tidak memusuhi dan memerangi Rusia, dan hal ini menunjukkan ada kedekatan atau kepedulian yang tinggi dari Dr. Connie secara pribadi dengan Moskow. Terkait makna inspiratif dari pandangan Dr. Connie di atas, bahwa dengan konsekuensi adanya embargo, maka bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia tidak hanya pasif tetapi perlu membangun pemikiran antisipatif agar dampak dari konflik ini bisa dimanfaatkan sebaik baiknya untuk kepentingan nasional dengan tidak memeperuncing konflik baik antara Rusia dan Ukraina maupun konflik global lanjutan.

7. Terapat pernyataan Dr. Connie yang meyakini bahwa tidak mungkin terjadi perang dunia ketiga, namun hal tersebut bergantung pada bangsa-bangsa Barat, mau mengalah atau tidak?

Argumentasi ini merupakan sebuah pandangan yang objektif berdasar pada logika historis kesejarahan Eropa (Negara-negara Barat), yang menjadi pencetus sejarah perang dunia pertama dan kedua, sehingga dalam hal ini Dr. Connie menggunakan bahasa sindiran akan kultur budaya bangsa Eropa atau Barat (bisa termasuk Rusia tetapi bisa juga tidak) yang konfliktual, dan agresif dan sering memainkan politik hegemoni. Disini makna sindiran yang dilntarkan Dr. Connie bermaksud membangun kesadaran pada bangsa-bangsa Eropa terkait pentingnya mempertimbangkan keselamatan dan kedamaian dunia saat ini, dan hal ini lahir dari pandangan konstruktifis mengenai pentingnya solusi bersama dalam menghindari perang dunia ketiga.

8. Dr. Connie juga menjabarkan bahwa saat ini Rusia telah menurunkan atau mendisplay militernya ke Mediterania sebagai peringatan kepada Timur tengah agar jangan ikut-ikutan. Dr. Connie juga menyampaikan bahwa saat ini Negara-negara Timur Tengah sedang duduk bersama membahas pertahanan bersama untuk timur tengah dengan Israel,

oleh karena itu menurut Connie Venomena ini akan menjurus kepada apa yang dikatakan oleh mantan Menlu RI Marty Natalegawa sebagai *regional equilibrium*/keseimbangan kawasan, yang menekankan bahwa suatu kawasan tidak boleh berat sebelah.

Sebagai upaya memahami kepentingan akan keseimbangan kawasan sebagaimana dimaksud di atas, menurut Dr. Connie kasus invasi terbatas Rusia-Ukraina itu bisa ditarik ke Indonesia. Dr. Connie menunjukkan bahwa antara Indonesia dan Rusia bisa dilihat kesamaannya bahwa Indonesia dikelilingi oleh Negara-negara yang terikat dengan pakta pertahanan yang menjadi bagian dari keluarga NATO (*NATO Family*), sehingga suatu ketika jika mereka bergabung maka kita berada dalam kepungan mereka, sebaliknya jika kita tarik korelasi antara Ukraina dan Indonesia maka perbedaannya tinggi antara Indonesia bagian Timur dan Indonesia bagian Barat menjadi problem karena spirit Ras Indonesia bagian Timur yang lebih merasa sebagai ras Polinesia dan Melanesia.

Analogi Dr. Connie dalam membandingkan posisining Rusia maupun Ukraina kepada Indonesia merupakan konstruksi pemikiran yang sangat dipengaruhi pemikiran geopolitik, diperkuat oleh teory Ratzel dan Kjellen terkait negara sebagai sebuah organisme. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh wawasan ketahanan nasional yang baru, terkhusus terkait pentingnya menentukan positioning guna menentukan posisi tawar dari bangsa Indonesia dalam dinamika dan konstalasi politik dunia yang berkembang.

Penjabaran Dr. Connie akan upaya beberapa Negara di kawasan Timur tengah dalam membuat pakta pertahanan kawasan sebagai bagian dari pentingnya *regional equilibrium* atau keseimbangan kawasan adalah pandangan ilmiah yang menjadi bagian dari ilmu pengetahuan dalam ilmu politik dan Hubungan Internasional. Isu *regional equilibrium* dalam Ilmu Hubungan internasional merupakan pandangan yang muncul dari pendekatan regionalism dan menjadi konsep turunan dari paradigma liberalis ataupun neoliberalis yang menekankan pendekatan regionalism sebagai solusi dalam membangun dan mempertahankan stabilitas kawasan.

9. Dr. Connie juga menekankan bahwa Indonesia harus juga segera berpikir terkait konsep regional kawasannya.

Berdasar pada wacana ini, dapat disimpulkan bahwa wacana Dr. Connie di atas sesungguhnya mau mempersuasi pemerintah Indonesia untuk berani mengambil sikap yang tegas guna merebalancing polarisasi kekuatan dunia yang sedang berevolusi saat ini. Disini terlihat jelas dalam susunan kata dan kalimat serta ekspresi dari Dr. Connie yang berharap kedepan polarisasi dunia lebih terbentuk dalam system polarisasi multipolar sehingga dapat mengeliminir hegemoni super power Amerika dengan NATO saat ini yang terkesan masih ingin mempertahankan polarisasi unipolar di dunia yang lebih menguntungkan mereka. Arah Dr. Connie perihal regional equilibrium merupakan visi besar yang diharapkan dapat dimainkan oleh Indonesia dalam rangka membangun positioning Indonesia di regional, sebelum kemudian beranjak pada level global yang lebih tinggi dengan tujuan berkontribusi dalam membangun keseimbangan global dengan nilai-nilai Pancasila.

10. Walaupun dalam wacana yang disampaikan oleh DR. Connie pada awal menyatakan minimnya peran tokoh Vladimir Vladimirovich Putin dalam invasi terbatas ke Ukraina, namun pada pembasan di akhir ini Dr. Connie menjabarkan bahwa factor Putin sangat kuat pengaruhnya dalam invasi ke Ukraina, dengan alasan bahwa penentangan Putin akan Ukraina saat ini merupakan *the corn interes of rusia Nationality* dari perspektif Putin yang dipengaruhi oleh factor traumatis masa lalu karena Putin menjadi saksi dari kehancuran soviet.

Pernyataan Dr. Connie ini sesungguhnya merupakan pernyataan yang sangat menekankan pada empati pribadi terhadap peran actor individual Putin dalam sikap Rusia saat ini, tetapi Dr. Connie membungkus dengan argumentasi yang rasional bahwa hal itu juga merupakan bagian dari kepentingan nasional Rusia dan bukan serta merta kepentingan atau ambisi pribadi seorang Vladimir Vladimirovich Putin, sehingga seolah-olah mengafirmasi bahwa sikap Rusia murni adalah bagian dari national interesnya Rusia sendiri. Pernyataan ini sangat

politis karena sesungguhnya pernyataan ini dapat dibilang merupakan upaya Dr. Connie dalam menghindari tuduhan publik terkhusus pendukung Ukraina, Amerika dan NATO terkait Vladimir Vladimirovich Putin sebagai pemimpin otoriter atau yang telah di klaim bangsa-bangsa barat sebagai penjahat perang atau pandangan negative lainnya.

Dr. Connie berkesimpulan bahwa sikap Vladimir Vladimirovich Putin melakukan “invasi” ke Ukraina itu menunjukkan sekaligus mengingatkan bahwa segala sesuatu ada batasnya. Vladimir Vladimirovich Putin menurut Dr. Connie menunjukkan sebuah sikap yang beriman dan tegas, dan hal ini di anggap oleh Dr. Connie dilatarbelakangi oleh pemahaman Vladimir Vladimirovich Putin terkait sejarah Rusia dan Ukraina dan merupakan pengaruh dari pemahamannya terkait factor kekuatan bangsanya sendiri, di sini makna beriman yang dimaksudkan Dr. Connie dalam argumentasi ini bukan karena sentiment agama Vladimir Vladimirovich Putin, namun lebih sebagai analogi akan keyakinan Vladimir Vladimirovich Putin dengan sikap dan kebijakan politisnya dan kesimpulan itu diambil oleh setelah Dr. Connie mencermati melalui media massa maupun media sosial terkait penampilan dan ketenangannya, hal mana berbeda dengan presiden Ukraina yang nampak dalam pemberitaan maupun media sosialnya memunculkan wajah cemas dan sikap yang menegangkan.

11. Dr. Connie menjelaskan pandangan Madeleine Albright yang mewakili negaranya menyatakan bahwa dunia ini dikendalikan oleh Amerika dan sekutunya saja. Dr. Connie kemudian mempertanyakan “lantas mau sampai kapan Amerika mau mengendalikan atau mengontrol dunia ini?”

Dalam pernyataan ini nampak bahwa Dr. Connie mencoba dengan sungguh-sungguh mengkritisi proses diskriminasi Amerika Serikat dalam perspektif Madeleine Albright terhadap derajat bangsa lain. Kritik Dr. Connie ini dapat dikatakan murni mengandung beberapa makna diantaranya; Pertama; menunjukkan nasionalisme Dr. Connie yang kokoh, kedua menunjukkan makna tersirat Dr. Connie atas idealism individualnya dalam menentang hegemoni *Super Power*

Amerika yang sewenang-wenang atau otoriter, ketiga; merupakan kritik Dr. Connie akan klaim sepihak Amerika Serikat untuk mengatur dunia, dan keempat merupakan bagian dari argumentasi akademis yang dapat diakomodir dalam proses dialektika akademik mencari dan menemukan kebenaran yang sah.

12. Dr. Connie pada kesempatan ini juga menyampaikan terkait ketidaksukaannya apabila Indonesia di *drive* atau dikendalikan oleh Negara-negara Barat, kemudian Dr. Connie menyatakan bahwa Indonesia pernah memiliki tokoh Sukarno yang mampu bermain cantik dan aktif dalam membangun keseimbangan global dengan memegang Rusia di tangan Kiri dan Amerika di tangan Kanan.

Wacana yang disampaikan oleh Dr. Connie ini menunjukkan karakteristik kepribadian kebangsaannya yang kuat dan merdeka serta tidak ingin di intervensi ataupun di *drive* oleh bangsa manapun baik secara terang terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, dimana hal ini sesungguhnya menunjukkan sikap berdikari Bung Karno yang melekat dalam rasionalitas dan mentalitas kepribadian Dr. Connie, dan hal ini terbukti dengan

Dalam perspektif politik, Penjabaran Dr. Connie ini menyatakan beberapa hal, pertama; pernyataan afirmatif atau penegasan akan ketokohan Bung Karno sebagai prototipe pemimpin yang diidolakan oleh Dr. Connie karena kecerdasan, dan kelihaiannya berpolitik atau bermain politik dengan pendekatan yang holistic guna menciptakan system politik global yang seimbang dan adil. Disini Nampak kuatnya pemikiran Geopolitik Dr. Connie yang dipelajari dari inspirasi sang tokoh proklamasi Bung Karno tersebut, karena menurutnya Sukarno adalah pemimpin yang sangat berhasil menyeimbangkan dunia melalui Konverensi Asia Afrika (KAA). Lebih lanjut Dr. Connie mengatakan bahwa dirinya sendiri secara prinsipil menolak dan tidak membenarkan invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina, namun menurutnya jika kita mencoba untuk berusaha mengerti, perspektif putin, maka apa yang dilakukan putin adalah seperti yang dimaksudkan oleh Sukarno tentang menyeimbangkan dunia.

13. Menurut Dr. Connie konflik Rusia-Ukraina menjadi momentum untuk kita belajar. Apa yang perlu dipelajari dari kasus ini? Dr. Connie menekankan agar Indonesia harus belajar untuk menyelesaikan persoalan interen/internal, persoalan internal yang ditekankan Dr. Connie adalah Beliau melihat adanya bibit bibit ketidakdekatan antara Indonesia Barat dan Timur sehingga hal ini harus segera diselesaikan, mengingat persoalan internal akan sangat berpengaruh pada stabilitas nasional atau ketahanan nasional. Pandangan ini berangkat dari realitas konflik Rusia-Ukraina oleh karena itu Dr. Connie menganjurkan agar Indonesia harus belajar dari fakta yang menunjukkan bahwa tidak boleh hanya focus keluar, tetapi harus juga focus ke dalam, artinya bahwa melalui wacana ini Dr. Connie menganjurkan agar pertahanan nasional Indonesia harus benar benar dilaksanakan dengan strategi mawas kedalam dan mawas keluar, demikian sebaliknya.

Pernyataan Dr. Connie di atas lahir dari pemahaman kebangsaan yang kuat dibarengi dengan kecintaan yang besar pada bangsa dan Negara Indonesia, sehingga beliau mengingatkan dan menginformasikan agar Indonesia harus jujur dalam menyelesaikan masalah internal seperti Bahasa, dan perbedaan strata sosial timur dan barat dan pemerataan keadilan politik, ekonomi, dan sosial budaya serta pembangunan. Pandangan ini menunjukkan kepedulian kepada bangsa dan Negara sekaligus mengingatkan bahwa problem internal sangat mempengaruhi transformasi sebuah bangsa menuju bangsa yang lebih berperadaban, demikian Indonesia harus menyadari akan kesalahan dalam hal hanya mengagumi sejarah tetapi tidak menghormati sejarah.

14. Dr. Connie juga menyampaikan perihal pentingnya pemahaman dan kematangan berpikir geopolitik, Beliau mengutip dan membenarkan pernyataan Bung Karno mengenai seorang pemimpin harus memahami geopolitik.

Anjuran Dr. Connie terkait pentingnya pemahaman geopolitik adalah hal yang biasa namun ini merupakan hal yang hakikit dalam kehidupan sebuah bangsa. Geopolitik itu sendiri secara sederhana adalah pandangan politik yang sangat kompleks dimana di dalamnya ditekankan terkait bangsa sebagai sebuah organisme dan pentingnya pertimbangan politik berdasar pada berbagai unsur hakikih faktor-faktor geografis yang meliputi area, batas wilayah, dan posisi serta SDA dan populasi, jika kita hubungkan dengan anjuran Dr. Connie terkait regional equilibrium maka jelas Asean menjadi

pusatnya. Demikian Indo Pasifik adalah bagian dari strategi yang harus dilaksanakan karena secara geopolitik Indo Pasifik sangat bersinggungan dengan letak geopolitik dan geostrategic Indonesia.

15. Dr. Connie menyatakan bahwa dari kasus Rusia Ukraina maka sebenarnya kita bisa belajar bahwa manusia pada akhirnya adalah egois. Dr. Connie mengatakan hal ini dengan alasan bahwa pada awalnya Amerika akan mensupport Ukraina dan menjanjikan NATO akan masuk membantu, namun ketika Rusia melakukan Invasi, ternyata Amerika dan NATO tidak riil masuk dan membantu Ukraina padahal Ukraina sudah hampir hancur.

Dr. Connie menekankan bahwa egoisme manusia itu sangat mendominasi tiap individu sehingga sikap egoism tersebut terbawa pada sebuah bangsa karena pada intinya persoalan sebuah bangsa ditentukan dari unsur *national interes*-nya sendiri dan bukan dipengaruhi dari kepentingan bangsa lain. Di sini Dr. Connie mengarahkan bahwa negara kita juga harus egois, dan makna dari arahan egoisme itu adalah bahwa setiap bangsa mengacu dari *national interest* nya saja, oleh karena itu *national interes* itu adalah hal hakiki bagi suatu bangsa, dan national interes suatu bangsa bukan ditentukan ataupun dipengaruhi oleh kepentingan bangsa lain, melainkan benar-benar dicetuskan dan ditentukan oleh bangsa itu sendiri dengan dilandasi pemikiran geopolitik.

16. Terkait wacana Dr. Connie bahwa manusia adalah egois dan kita sebagai sebuah bangsa harus egois. Wacana ini sesungguhnya menegaskan beberapa hal pertama; wacana ini menunjukkan karakteristik keilmuan Dr. Connie yang lebih aman atau care dengan perspektif mazhab realis. Kedua wacana ini secara riil dan ilmiah mengacu pada pandangan fisuf Thomas Hobbes (Paul R Viotti and Mark V. Kauppi;1993;48-50) mengenai manusia natural yang secara alamiah bersifat individualis, egoistis dan konflikual. Dalam hal ini, maka konsep egois yang dimaksud di atas adalah lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri atau bangsanya sendiri.dan hal ini tidak bermaksud egois yang negative melaikan egoisme yang menjurus pada prinsip yang positif. Dapat diibartkan egoisme yang positif adalah ketika perang adalah pilihan bagi kebanyakan bangsa maka adalah egoisme yang positif ketika sebuah bangsa tetap memilih untuk berdamai.

17. Dr. Connie adalah tokoh akademisi yang kritis dan berani dalam menyampaikan pandangannya. setelah memberikan hipotesis bahwa pada dasarnya Negara itu egois beliau menyatakan harapan dan keinginannya agar muncul kepemimpinan di Asia yang bisa melakukan rebalancing kembali di Asia atau di Indo pasifik saat ini, dan harapan itu ditujukannya ke Indonesia. Menurutnya Indonesia bisa memainkan peran ini, mengingat Indonesia adalah negara yang berada di antara dua samudera dan benua, demikian pula Indonesia menguasai Unklos, Indonesia juga menguasai silang *of communication*-nya dunia yang menjadi nyawanya dunia. Penjabaran Dr. Connie di atas merupakan perihal politik yang sangat strategis dan biasanya menjadi domain para politisi atau eksekutif, ataupun para duta bangsa, namun menjadi hal aneh karena menjadi pemikiran Dr. Connie yang adalah seorang dosen, sehingga hal ini dapat dilihat secara murni merupakan bentuk penjabaran keprihatinan pribadi Dr. Connie akan bangsa dan negara selaku individual Dr, Connie sendiri, sebagai masyarakat atau warga Negara yang baik
18. Dr. Connie lebih lanjut mengatakan beberapa hal yang menjadi keprihatinnya terhadap bangsa ini adalah melupakan sejarah. “Mengagumi sejarahnya ia”, tetapi kita melupakan tokoh sejarah, dan hal ini diperparah dengan tradisi literasi yang jelek. Connie mengatakan bahwa Sukarno memahami sejarah oleh karena itulah Sukarno menurut Dr. Connie adalah sosok pemimpin yang percaya diri, dalam hal itu maka Sukarno itu bukan sekadar pemimpin yang suka foto-foto saja tetapi juga pemimpin yang sering *shaping there thinking* dengan pemimpin lain. Connie menekankan bahwa Sukarno adalah pemimpin yang sukses karena mampu mengatur dunia.
- Pernyataan ini secara tidak langsung mau menekankan bahwa menurut Dr. Connie Indonesia butuh leadership yang mampu dan kuat seperti Sukarno, sayangnya corak dan gaya kepemimpinan seperti Sukarno hari ini dipakai oleh Vladimir Vladimirovich Putin saat ini, sehingga menurut Dr. Connie Vladimir Vladimirovich Putin adalah salah satu tokoh kunci yang mampu menyeimbangkan dunia saat ini.
- Lebih lanjut Dr Connie menyampaikan bahwa kunci kepemimpinan Indonesia saat ini adalah pemimpin yang percaya diri dan mampu melakukan *shaping thinking*. Dr. Connie bahkan menekankan pentingnya kepemimpinan Indonesia gaya Sukarno yakni

kepemimpinan yang mampu mengkritisi PBB (karena dianggap Gagal) dalam menyelesaikan konflik, dan siap masuk untuk menjalankan politik balancingnya.

Pernyataan Dr. Connie dengan memosisikan Sukarno sebagai tokoh idaman yang relevan untuk menjadi pemimpin di zaman sekarang selain karena personal branding Sukarno sendiri dengan pemikirannya yang masih relevan dan kemampuan pribadinya dalam memanagerial bangsa dan bahkan dunia hingga mencapai keseimbangan yang baik (ketika itu) memberikan sebuah sinyal akan tarikan ideologi nasional yang kuat tetapi juga menunjukkan ketertarikan pada ideologi kepartaian PDIP sebagai partai pengusa saat ini. Di sini pernyataan Dr. Connie yang mengagumi dan bahkan berkeinginan mempraktekan ideologi Sukarno merupakan sinyal kepada partai PDIP terkait keterbukaan Dr. Connie dalam berkolaborasi untuk kepentingan partai saat ini dan mungkin ke depan dalam jajaran Negara untuk bangsa dan Negara.

19. Menjawab pertanyaan Helmy Yahya apakah Indonesia bisa mengambil peran dalam mendamaikan kedua belah pihak, Dr. Connie menyarankan agar Indonesia ambil posisi mendamaikan dengan memfasilitasi pertemuan antara kedua pihak. Menurut Connie Indonesia bisa memainkan peran perdamaian ini, terbersit dari pernyataan Connie bahwa kita bisa menginisiasi terbangunnya pakta indo pasifik, karena sudah ada pakta timur tengah, dan juga defakto kita dekat dengan Cina dll.

Dr. Connie menyarankan pentingnya pakta pertahanan indo pasifik dalam pandangan penulis dilatarbelakangi oleh beberapa motif yang menjadi kepentingan nasional yakni membangun *religium equilibrium*. Disini Dr. Connie tahu betul akan persoalan geopolitik yang akan bergerak ke Indo pasifik, oleh karenanya tugas Indonesia dalam hal ini adalah pertama; Indonesia harus memanfaatkan segala potensiya untuk menjaga stabilitas kawasan indo pasifik. kedua ; Perlu kita mengantisipasi kalau kita dijadikan ladang konteinmen/ asean menjadi ladang konteinman baik oleh Amerika yang intinya bisa menahan lajunya perkembangan Cina atau menjadi ladang kontainmennya Cina dan Rusia untuk membendung Amerika, maka Indonesia dalam kondisi krisis saat ini harus benar-benar jeli untuk melihat diri sendiri kalau-kalau dijadikan konteinmen jadi harus bisa membentuk upaya riil dalam rangka menstopkan Indonesia menjadi *conteinmmment region*.

Pernyataan Dr. Connie di atas secara tidak langsung menekankan agar kita harus tegak lurus pada tiga isu penting yakni pertama; Indonesia harus benar-benar konsen pada upaya kedamaian dunia, kedua; Indonesia harus konsen pada non aliansi, dan Indonesia harus mendukung ASEAN pada komitmen regional yang netral sehingga menjadi negara penyeimbangan. Seluruh argumentasi yang diwacanakan oleh Dr. Connie terkait *national interes* Indonesia saat ini bukan berangkat dari kepentingan subjektif Dr. Connie tetapi lebih tepatnya merupakan penegasan akan kepentingan riil nasional Indonesia saat ini, karena berbicara terkait keamanan indopasifik tentu akan berdampak juga pada keseimbangan dunia yang secara relasi pasti berdampak pada terbangunnya perdamaian dunia sehingga strategi perdamaian di indopasifik merupakan bagian dari isu strategi dalam mengeliminir terjadinya perang dunia ketiga.

KESIMPULAN

Penelitian ini terfokus pada wacana yang diupload pada youtube chanel Helmy Yahya Bicara dengan Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si sebagai *the guise star*. Tema dari video youtube ini adalah “Invasi Rusia-Ukraina akankah menyulut PD-III?. Komunikasi yang terjadi antara Helmy Yahya dan Dr. Connie Rahakundini Bakrie, M.Si menunjukkan komunikasi interpersonal antara moderator dan *the guise star* dalam membahas seputar konflik Rusia-Ukraina sebagai fenomena sosia, politik dan keamanan global.

Pada kesempatan ini Dr Connie menyampaikan beberapa argumentasi yang menjadi wacana yang menarik untuk dianalisis secara kritis menggunakan metode analisis wacana kritis. Argumentasi yang dimaksud meliputi pernyataan Dr. Connie bahwa;

1. Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina adalah semata-mata sebuah pembelajaran terhadap Amerika dan NATO,
2. Invasi tersebut juga sebagai bentuk luapan kekesalan Rusia terhadap Ukraina,
3. Rusia tidak ingin Ukraina di *take over* atau diambil alih oleh dan menjadi bagian dari Nato.
4. Terdapat peran Putin dalam invasi Rusia terhadap Ukraina, namun faktor utama adalah adanya persoalan internal Ukraina
5. Perang dunia ketiga, tidak akan terjadi, dan bahaya yang lebih berat jika bangsa Eropa Barat melakukan sangsi ekonomi atau Embargo terhadap Rusia.

6. Perang dunia ketiga bergantung pada bangsa-bangsa Barat, mau mengalah atau tidak?
7. Pentingnya *regional equilibrium*
8. Indonesia harus juga segera berpikir terkait regional kawasannya.
9. Faktor utama dari invasi ke Ukraina adalah kepentingan nasional Rusia
10. Dunia dikendalikan oleh Amerika dan sekutunya saja.
11. Ketidaksukaannya apabila Indonesia di *drive* atau dikendalikan oleh Negara-negara Barat,
12. Indonesia pernah memiliki tokoh Sukarno yang bermain cantink memegang Rusia ditangan kiri dan Amerika di tangan kanan
13. Konflik Rusia-Ukraina menjadi momentum untuk kita bangsa Indonesia belajar.
14. Pentingnya pemahaman dan kematangan berpikir geopolitik,
15. manusia pada akhirnya adalah egois,
16. Kita sebagai bangsa harus agois
17. Keprihatinnya terhadap bangsa ini adalah melupakan sejarah.
18. Sukarno itu bukan sekadar pemimpin yang suka foto-foto saja tetapi juga pemimpin yang sering *shaping there thinking* dengan pemimpin lain,
19. Sukarno adalah pemimpin yang sukses karena mampu mengatur dunia.
20. Dr. Connie menyarankan agar Indonesia ambil posisi mendamaikan dengan memfasilitasi pertemuan antara kedua pihak.

Dari berbagai wacana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan Dr. Connie pada media baru youtube Helmy Yahya bicara adalah wacana yang dikonstruksi secara akademik dilatarbelakangi oleh kepentingan akademis dengan orientasi untuk kepentingan bangsa Indonesia sehingga tidak dominan kepentingan publisitas pribadi Dr. Connie semata, dan bahwa segala hal yang diwacanakan berlandaskan pada paradigma rasional, empiris dan ilmiah kemudian di frame dalam bingkai kepentingan nasional.

Adapun tujuan dari wacana yang disampaikan oleh Dr. Connie ini tidak bententangan dengan kepentingan nasional oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pandangan Dr. Connie di atas mengacu pada kekuasaan dan kedaulatan negara Indonesia yang masih konsisten dengan nilai-nilai ideologi pancasila, oleh karena itu, keseluruhan wacana yang tersampaikan mengacu pada prinsip nilai-nilai ideologi Negara dan karenanya masih mengacu pada visi misi ideologi Negara Kesatuan Indonesia.

Dari wacana yang dijabarkan terdapat juga kritik yang disampaikan oleh Dr. Connie terkait tatakelolah Negara dan kebijakan yang diambil oleh Negara yang masih jauh dari idealisme dan gaya penyikapan dalam berpolitik ala Sukarno, sehingga menurut Dr. Connie pemerintah harus pahami sejarah, dan memperhatikan secara cermat kepentingan dan kebutuhan nasional bangsa sendiri dengan mengacu pada geopolitik dan geostrategic bangsa dan Negara Indonesia, sehingga melalui wacana yang tersampaikan sesungguhnya apa yang disampaikan Dr. Connie walaupun mengandung pandangan subjektif, namun pandangan subjektif tersebut bersenyawa dengan visi misi besar bangsa yang bergerak pada tujuan kemajuan bangsa, karenanya melalui wacana ini Beliau mendorong pelaksanaan pemerintahan harus mengacu pada ideologi Pancasila sebagai ideologi revolusioner dalam melakukan perubahan tatanan dunia yang lebih baik menuju kepada kehidupan yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Denis, McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika. Jakarta.

Viotti, R. Paul and Kauppi V. Mark. 1993. *International Relation Theory*. Fourth edition New York sanfransisco Boston; Longman Pearson.

Jackson Robert dan Sorensen George. 2014. *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*. cet- pertama, edisi kelima; Pusat pelajar Offset

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2016. Alfabeta, Bandung.

Thomas Tokan Pureklolon. 2016. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus dan Negarawan*, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Jurnal

Lado Rico Chirsto. Analisis wacana kritis program mata najwa “balada Perda” di Metro TV. 2014. Jurnal E-Komunikasi, program studi ilmu komunikasi universitas Kristen petra, Surabaya Vol.2. No.2.

Saraswati Ardhina dan Santini Wayan Ni. 2017. Wacana perlawanan persebaya 1927 terhadap PSSI: analisis wacana kritis Norman Fairclough. Mozaik Humaniora. Vol. 17 (2).

Santoso Anang. 2008. Jejak Halliday dalam linguistic kritis dan analisis kritis wacana. Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 36, Nomor 1, Februari.

Wuryaningrum Rusdhianti. (2020) Makna Kritis dalam analissi wacana kritis. Jurnal UNEJ.

Pawito, (2007) penelitian komunikasi kualitatif. Lkis pelangi aksara yogyakarta : Lkis.

Syarifuddin “komunikasi politik bermedia dan penggunaannya oleh masyarakat (survey pada masyarakat Palopo Sulawesi Selatan Tentang Kampanye Pilpers 2014).(2015); jurnal studi komunikasi dan media Vol.19 No.1(januari-Juni 2015 hal 47-62).

Internet

Connie Rahakundini Bakrie - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diambil pada hari Rabu, 29/06/2022 pkl;14.21 WIB.

Sekilas tentang Analisis Wacana Kritis - Kompasiana.com diambil tanggal 29/06/2022 pkl.15.14 WIB.

Helmy Yahya Bicara; <https://www.youtube.com/watch?v=98DpHy3ozG0>